

Analisis Faktor yang Mempengaruhi *Indeks Massa Tubuh* (IMS) Kurus Pada Ibu Hamil Usia Muda Di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang

Catur Esty Pamungkas¹, Cahaya Indah Lestari², Siti Mardiyah WD³

¹²³ Program Studi S1 Kebidanan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Mataram

*correspondence author: Telepon: 081236779402, E-mail: catur.esty@gmail.com

DOI: [10.33859/dksm.v11i2.643](https://doi.org/10.33859/dksm.v11i2.643)

Abstrak

Latar Belakang : Kerawanan pangan tinggi terjadi pada ibu hamil usia di bawah 18 tahun Berdasarkan data susenas 2018 dalam (Badan Pusat Statistik, 2020) sekitar (12,24 %) perempuan usia 20-24 tahun yang kawin sebelum usia 18 tahun berada pada kelompok sangat rawan pangan. Sedangkan, pada perempuan usia 20-24 tahun yang kawin usia 18 tahun ke atas hanya sebesar (7,3 %). Kerawanan pangan mempengaruhi kekurangan energi kronis, jika kejadian tersebut berlangsung lama dapat menyebabkan indeks massa tubuh kurang pada ibu hamil.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan mengetahui analisis faktor yang mempengaruhi IMT kurang pada ibu hamil usia muda di Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2020.

Metode: Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik pengambilan sample yaitu *consecutive sampling* dengan jumlah sample 60 responden.

Hasil: Menunjukkan bahwa dari 60 responden didapatkan mayoritas memiliki pendidikan dasar sebanyak 32 orang (53.3%), status responden tidak bekerja lebih banyak yaitu 47 orang (78.3%), lebih banyak responden memiliki pendapatan keluarga \leq UMK sebanyak 47 orang (78.3%), kemudian mayoritas IMT normal sebanyak 47 orang (78.3%), tidak KEK sebanyak 49 orang (81.7%), mengalami Tidak anemia sebanyak 50 orang (83.3%). Berdasarkan analisis statistik didapatkan terdapat hubungan signifikan antara KEK dengan IMT kurus pada ibu hamil usia muda dengan p value 0.00 dan hubungan signifikan pada Anemia dengan kejadian IMT kurus pada ibu hamil usia muda dengan p value 0.017.

Simpulan : Pada penelitian ini masalah kesehatan anemia dan KEK memiliki kontribusi yang signifikan terhadap kejadian IMT kurus pada ibu hamil usia muda.

Kata Kunci : Pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, pendidikan ibu, IMT, KEK, Anemia

Abstract

Background: High food insecurity occurs in pregnant women under 18 years of age. Based on the 2018 SUSENAS data in (Badan Pusat Statistik, 2020) around (12.24%) women aged 20-24 years who marry before the age of 18 are in the very food insecure group. Meanwhile, married women aged 20-24 years aged 18 and over were only (7.3%). Food insecurity affects chronic energy deficiency, if the event lasts for a long time, it can cause the body mass index to be less in pregnant women.

Objective: This study aims to determine the analysis of factors that affect BMI in young pregnant women at the Tanjung Karang Health Center in 2020.

Methods: This study used a descriptive analytic method with a cross sectional approach. The sampling technique was consecutive sampling with a sample size of 60 respondents.

Results: This study shows that the majority have basic education as many as 32 people (53.3%), the status of respondents who do not work is more than 47 people (78.3%), more respondents have a family income \leq UMK as many as 47 people (78.3%), then the majority of BMI is normal as many as 47 people (78.3%), 49 people without Chronic lack of energy (81.7%), had No anemia as many as 50 people (83.3%). Based on statistical analysis, it was found that there was a significant relationship between Chronic lack of energy and thin BMI in young pregnant women with a p value of 0.00 and a significant relationship in anemia with the incidence of thin BMI in young pregnant women with a p value of 0.017.

Conclusion: In this study, anemia and Chronic lack of energy health problems have a significant contribution to the incidence of thin BMI in young pregnant women

Key Words : Education, Employment, Family income, Chronic lack of energy, BMI, Anemia

Pendahuluan

Perkawinan anak merupakan masalah yang dapat berdampak pada kesehatan dan merugikan negara. Anak yang menikah di bawah 18 tahun karena kondisi tertentu memiliki kerentanan lebih besar dalam mengakses pendidikan, kesehatan, serta memiliki potensi besar mengalami kekerasan. Selain itu, anak yang dikawinkan pada usia di bawah 18 tahun

akan memiliki kerentanan akses terhadap kebutuhan dasar sehingga berpotensi memperpanjang rantai kemiskinan antargenerasi (Cleary, 2019). Kerawanan pangan juga lebih tinggi terjadi pada ibu hamil usia di bawah 18 tahun. Berdasarkan data susenas 2018 dalam (Badan Pusat Statistik, 2020) sekitar (12,24 %) perempuan usia 20-24 tahun yang kawin sebelum usia 18 tahun berada pada kelompok

sangat rawan pangan. Sedangkan, pada perempuan usia 20-24 tahun yang kawin usia 18 tahun ke atas hanya sebesar (7,3 %).

Masalah gizi di Indonesia masih terjadi, pada ibu hamil terdapat 17, 3 % mengalami kekurangan energi kronis (Riskesdas, 2018). Kemudian di Nusa Tenggara Barat angka kejadian kekurangan energy kronis masih di atas rata-rata nasional yaitu 21,5 % (Riskesdas NTB, 2018). Kekurangan energi kronis yang berlangsung lama dapat menyebabkan indeks massa tubuh kurang pada ibu hamil. Puskesmas Tanjung Karang menjadi puskesmas yang memiliki prevalensi KEK tertinggi ke tiga setelah Puskesmas Karang Pule dan Puskesmas Bababakan dengan jumlah kejadian 67 kasus KEK pada ibu hamil atau (73,13%) pada tahun 2018. Tahun sebelumnya didapatkan jumlah 49 kasus KEK pada ibu hamil atau (51,02%) tahun 2017. Berdasarkan data tersebut terdapat peningkatan kasus KEK yang menjadi penyebab utama terjadinya indek masa tubuh (IMT) pada ibu hamil rendah (Dinkes Mataram, 2018).

Ibu hamil usia muda memiliki kerentanan dengan asupan gizi, karena pada periode kehamilan, seorang ibu yang berusia remaja memerlukan nutrisi untuk pertumbuhannya, begitu pula dengan janin yang dikandungnya, sehingga terjadi persaingan nutrisi antara ibu dan janin. Jika hal tersebut berlangsung terus menerus maka potensi berat badan kurang pada saat hamil lebih tinggi pada ibu hamil pada usia muda. Dampak yang terjadi pada ibu hamil dengan IMT rendah adalah faktor risiko gangguan pertumbuhan linier bayi yang dilahirkan. Hal ini menunjukkan pentingnya status gizi yang baik dalam mempersiapkan kehamilan untuk mencegah gangguan pertumbuhan linier bayi (Ernawati and Briawan, 2016).

Prevalensi ibu hamil terbanyak di Mataram tersebar di 3 puskesmas yaitu Puskesmas Cakranegara terdapat 13,29%, Puskesmas Karang Pule 12,96%, Puskesmas Tanjung Karang 12,49%. Puskesmas Tanjung Karang selain menjadi tempat kunjungan ibu hamil terbanyak ke 3, puskesmas tersebut juga

memiliki wilayah kerja yang cukup luas sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian dilokasi tersebut, hal ini menandakan keberagaman dari karakteristik responden cukup luas.

IMT ibu selama hamil menentukan berat badan bayi yang akan dilahirkan, menurut penelitian yang dilakukan (Ners and Indonesia, 2015) didapatkan hubungan signifikan antara IMT pra hamil dengan berat badan lahir (p -value= 0,006), begitu juga dengan kenaikan berat badan selama hamil mempunyai hubungan signifikan dengan berat badan lahir dengan nilai p -value=0,024. Pola penambahan berat badan ibu yang sehat tergantung pada berat badan awal ibu hamil. Ibu yang memiliki berat badan berlebih seharusnya memiliki penambahan berat badan yang lebih sedikit dari ibu yang normal, begitu pula sebaliknya. Berikut ini pola penambahan berat badan yang dianjurkan sesuai dengan tipe Indeks Massa Tubuh (IMT) (Amilia, 2010).

Institute of Medicine telah mengeluarkan patokan mengenai penambahan berat badan yang baik bagi ibu dengan berbagai macam status gizi. Bagi ibu yang mengalami berat badan kurang, penambahan berat badan yang ideal adalah sebanyak 2,3 kg selama trimester pertama dan 0,5 kg setiap minggunya pada trimester kedua dan ketiga. Berat badan rendah dapat diketahui dengan menghitung indeks massa tubuh. Indeks masa tubuh ibu hamil kurang dari 18,5 maka ibu termasuk orang dengan status gizi kurang atau *underweight* (Amilia, 2010).

Prevalensi ibu hamil terbanyak di Mataram tersebar di 3 puskesmas yaitu Puskesmas Cakranegara terdapat 13,29%, Puskesmas Karang Pule 12,96%, Puskesmas Tanjung Karang 12,49% (Mataram, 2018) . Puskesmas Tanjung Karang selain menjadi tempat kunjungan ibu hamil terbanyak ke 3, puskesmas tersebut juga memiliki wilayah kerja yang cukup luas sehingga peneliti merasa perlu melakukan penelitian dilokasi tersebut, hal ini menandakan keberagaman dari karakteristik

responden cukup luas. Berdasarkan uraian diatas peneliti akan melakukan penelitian tentang Analisis faktor yang berhubungan dengan Indeks Masa Tubuh (IMT) pada ibu hamil usia muda di Puskesmas Tanjung Karang.

Bahan dan Metode

Desain penelitian ini menggunakan *deskriptif analitik*, dengan pendekatan waktu penelitian secara *cross sectional*. Pada penelitian ini dilakukan pengumpulan data yaitu usia ibu saat hamil, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendapatan keluarga, IMT, KEK, dan anemia. Penelitian dilaksanakan di wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang yang terdiri dari 2 puskesmas pembantu dan 2 Poskesdes. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 responden ibu hamil usia muda (usia < 20 tahun) dengan kriteria inklusi yaitu ibu hamil yang berdomisili di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang, bersedia menjadi responden dalam penelitian ini dan dalam kondisi sehat. Mengambilan sampel

menggunakan metode *consecutive sampling* yang berlangsung selama 1 bulan dengan mengikuti kegiatan posyandu.

Hasil

a. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini keseluruhan masuk dalam kategori ibu hamil usia muda, adapun karakteristiknya meliputi pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, kekurangan energi kronik (KEK), dan anemia.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2020.

No	Variabel	Frekuensi	
		n	%
1	Pendidikan		
	Dasar	32	53.3
	Menengah	28	46.7
2	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	47	78.3
3	Pendapatan Keluarga		
	≤ UMK Rp 2.013.000,-	47	78.3
4	KEK		
	KEK	11	18.3
5	Anemia		
	Anemia	10	16.7
	Tidak Anemia	50	83.3

Berdasarkan tabel 1. Didapatkan mayoritas pendidikan responden yaitu tamat pendidikan dasar sebanyak 32 responden yaitu 53.3%. Status Pekerjaan mayoritas responden dalam penelitian ini adalah tidak bekerja sebanyak 47 responden (78.3%). Pendapatan keluarga mayoritas reponden yaitu \leq UMK Rp. 2.013.000,- sebanyak 47 responden atau (78,3%). Pada penelitian ini responden mayoritas tidak mengalami Kekurangan energi kronis (KEK) sebanyak 49 responden atau (81.7%). Kemudian mayoritas responden tidak anemia sebanyak 50 responden (83.3%).

b. Indeks Masa Tubuh

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan indeks masa tubuh di Wilayah Kerja Puskesmas Tanjung Karang Tahun 2020.

No	Indeks Masa Tubuh	Frekuensi	
		n	%
1	IMT kurus	13	21.7
2	IMT normal	47	78.3
Total		60	100

Berdasarkan tabel 2. Didapatkan sebagian besar responden memiliki indeks massa tubuh (IMT) normal sebanyak 47 responden (78,3%) dan IMT terendah responden yaitu pada IMT kurus sebanyak 13 orang (21,7%).

c. Hubungan Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Indeks Massa Tubuh (IMT) Ibu Hamil Usia Muda.

Tabel 3. Distribusi Faktor-Faktor yang berhubungan dengan Indeks Masa Tubuh (IMT) Ibu hamil usia muda.

No	Variabel	IMT		N	p value	OR
		Kurang n	Normal n			
1	Pendidikan Dasar	8	24	32	0.5	1.53
	Menengah	5	23	28		
2	Pekerjaan Tidak Bekerja	10	37	47	0.88	0.90
	Bekerja	3	10	13		
3	Pendapatan Keluarga \leq UMK	13	34	47	0.03	0.72
	\geq UMK	0	13	13		
4	KEK KEK	7	4	11	0.00	12.54
	Tidak KEK	6	43	49		
5	Anemia Anemia	5	5	10	0.017	5.25
	Tidak Anemia	8	42	50		

Berdasarkan tabel 3. Didapatkan tingkat pendidikan ibu tidak memiliki pengaruh terhadap kejadian IMT kurus pada ibu hamil usia muda dengan nilai kemaknaan 0.5. Tidak terdapat hubungan signifikan antara status pekerjaan ibu dengan kejadian IMT kurus dengan nilai p value 0.88. Kemudian didapatkan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga

dengan kejadian IMT kurus pada ibu hamil muda dengan p value 0.03. Pada kejadian KEK didapatkan hubungan yang bermakna dengan p value 0.00. Berdasarkan analisis statistik didapatkan hubungan signifikan bermakna antara kejadian anemia dengan IMT kurus pada ibu hamil usia muda dengan nilai p value 0.017.

Pembahasan

Pada penelitian ini tidak didapatkan kemaknaan secara statistik maupun klinis pada tingkat pendidikan ibu, dengan nilai OR kurang dari 2 atau tingkat pendidikan dasar berpeluang 1 kali untuk menyebabkan kejadian IMT kurus pada ibu hamil usia muda. Status pekerjaan dalam penelitian ini tidak memiliki kemaknaan secara statistik dengan nilai OR kurang dari 2. Secara klinis status pekerjaan ibu mayoritas tidak bekerja sebanyak 47 responden (78.3%). Didukung oleh penelitian yang dilakukan (Senobari, Azmoude and Mousavi, 2019) di Iran didapatkan faktor pendidikan tidak memiliki hubungan signifikan dengan kejadian IMT pada

ibu hamil dengan nilai p value 0.723, begitu juga dengan status pekerjaan ibu, tidak terdapat hubungan bermakna dengan IMT pada ibu hamil dengan nilai p value 0.090.

Pendapatan keluarga dalam penelitian ini didapatkan hubungan yang signifikan dan nilai OR kurang dari 2 atau tingkat pendapatan keluarga berpeluang 1 kali untuk mempengaruhi terjadinya IMT kurus pada ibu hamil muda. Berdasarkan lokasi tempat bermukim saat ini di daerah pedesaan kemungkinan lebih mampu untuk mencukupi kebutuhan pangan berdasarkan hasil tanam yang dimiliki sehingga faktor ekonomi masih bisa diantisipasi, hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Rahman *et al.*, 2020) di Bangladesh didapatkan kuantil penghasilan tidak bermakna secara signifikan berdasarkan nilai p value 0.470.

Pada status KEK didapatkan hubungan yang signifikan secara statistik dengan nilai OR 12.54 yang berarti ibu KEK beresiko 12 kali untuk mempengaruhi terjadinya IMT kurus pada

ibu hamil usia muda. Berdasarkan (Rahman *et al.*, 2020) proporsi wanita kelebihan berat badan meningkat tajam di komunitas pedesaan. Selanjutnya, wanita yang kelebihan berat badan mengalami peningkatan proporsi sehingga meningkatkan kondisi kesehatan kekurangan yang signifikan pada dampak kesehatan jangka panjang pada wanita dan keturunannya. Sebagai faktor yang memiliki kemaknaan yang sangat signifikan dan KEK yang berlangsung lama serta tidak teratasi akan menjadi faktor pencetus IMT kurang pada ibu hamil. Sehingga Hasil studi ini membutuhkan konseling yang tepat dan kesiapan yang disesuaikan dengan status gizi wanita untuk mencegah kemungkinan hasil kesehatan yang merugikan pada ibu dan bayi yang dilahirkan.

Pada status anemia ibu didapatkan hubungan bermakna pada analisis statistik dengan nilai OR 5.25 yang berarti anemia beresiko 5.2 kali untuk mempengaruhi kejadian IMT kurus pada ibu hamil usia muda. Didukung oleh penelitian yang dilakukan (Ampiah *et al.*, 2019) didapatkan

kelompok ibu hamil usia remaja ditemukan lebih tinggi mengalami anemia, sehingga perlu intervensi untuk mengurangi kehamilan remaja. Kebijakan seputar pendidikan, advokasi dan mobilisasi harus diterapkan untuk melibatkan remaja terutama tentang komplikasi medis yang terkait dengan kehamilan remaja. Prediktor Hb rendah menunjukkan perbaikan umum selama bertahun-tahun telah menyebabkan peningkatan status Hb dalam populasi. Status berat badan remaja atau indeks masa tubuh harus dipertimbangkan karena itu juga memprediksi Hb ibu hamil saat awal kunjungan antenatal.

Penelitian selanjutnya yang disarankan adalah melihat pengaruh hasil dari kehamilan berdasarkan indeks masa tubuh ibu hamil yang berbeda, informasi ini sangat penting untuk melihat dampak ke depan dari ibu hamil dengan indeks masa tubuh kurang.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Puskesmas Tanjung Karang yang telah memberikan ijin penelitian sehingga berjalan lancar. Terima kasih pada tim bidan di Puskesmas Tanjung Karang yang sudah banyak membantu memfasilitasi data yang peneliti butuhkan. Responden yang sangat kooperatif selama jalannya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Amilia, O. (2010) *Tetap Bugar dan Energik Selama Hamil*. Jakarta: PT Agromedia Pustaka.
- Ampiah, M. K. M. *et al.* (2019) ‘Comparative analysis of trends and determinants of anaemia between adult and teenage pregnant women in two rural districts of Ghana’, *BMC Public Health*. *BMC Public Health*, 19(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12889-019-7603-6.
- Badan Pusat Statistik (2020) ‘Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda’, *Badan Pusat Statistik*, pp. 0–44.
- Cleary, M. (2019) ‘Strategi Nasional Pencegahan Perkawinan anak’, *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), pp. 1689–1699.
- Ernawati, F. and Briawan, D. (2016) ‘Indeks Massa Tubuh Rendah Pada Awal Kehamilan Dan Defisiensi Vitamin a Pada Trimester Kedua Sebagai Faktor Risiko Gangguan Pertumbuhan Linier Pada Bayi Lahir’, *Jurnal Gizi dan Pangan*, 11(3), pp. 191–200. doi: 10.25182/jgp.2016.11.3.
- Mataram, D. (2018) *REKAPITULASI PWS IBU*. Edited by D. Mataram. Mataram.
- Ners, J. and Indonesia, M. (2015) ‘Indeks Massa Tubuh (IMT) Pra Hamil dan Kenaikan Berat Badan Ibu Selama Hamil Berhubungan dengan Berat Badan Bayi Lahir Pregnancy are Related with Infant Birth Weight’, pp. 1–5.
- Rahman, M. *et al.* (2020) ‘Body mass index in early-pregnancy and selected maternal health outcomes: Findings from two cohorts in Bangladesh’, *Journal of Global Health*, 10(2). doi: 10.7189/jogh.10.020419.
- Riskesdas NTB (2018) ‘Hasil Riskesdas NTB 2018’, pp. 1–100.
- Riskesdas, R. (2018) ‘Hasil Utama Riskesdas 2018’.
- Senobari, M., Azmoude, E. and Mousavi, M. (2019) ‘The relationship between body mass index, body image, and sexual function: A survey on Iranian pregnant women’, *International Journal of Reproductive BioMedicine*, 17(7), pp. 505–514. doi: 10.18502/ijrm.v17i7.4862.